

Kehidupan Petugas Jalanan Nonformal di Bekasi dalam Fotografi Esai



TUGAS AKHIR
KARYA SENI
untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Prasetyo Triyogo Asmoro
0910468031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

Abstrak

Objek penciptaan karya membahas tentang kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi. kehidupan didefinisikan cara yang dilakukan sebagian orang di kota besar, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Unsur kebiasaan, perilaku, dan peraturan jalanan di Bekasi telah menjadi suatu daya tarik dalam penciptaan karya fotografi dengan menyoroti aspek petugas nonformal dari sisi kehidupannya. Berbagai macam perubahan yang telah terjadi di jalanan seiring perkembangan jaman, ekonomi, peraturan dan budaya sangat menarik untuk diungkap melalui karya-karya fotografi yang nantinya dirapikan dapat menjadi sebuah gambaran menyeluruh dari kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi.

Penciptaan karya ini menggunakan metode EDFAT yang biasa digunakan dalam fotografi dokumenter. Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi dan memudahkan seorang fotografer untuk merangkai cerita agar rangkaian cerita tersebut tidak mengalami *jumping*. Fotografi dokumenter merupakan gambaran dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu yang penting sehingga dapat dipahami oleh khalayak umum, fotografi dokumenter ini dikemas menggunakan esai yang mempunyai tujuan untuk menampilkan sebuah opini fotografer dengan menghadirkan foto dan teks informasi yang rinci.

Karya dikemas dalam bentuk fotografi esai dengan penambahan metode EDFAT untuk memperoleh visual yang bervariasi sehingga dapat membantu menyampaikan opini dalam penyajiannya. Pada proses editing menggunakan teknik *cropping* agar membantu membantu fokus pada objek ditambah dengan *burning* dan *dodging* disetiap foto agar warna lebih matang. Setelah foto di cetak kemudian di frame menggunakan frame kayu yang menggunakan kaca *doff* berwarna hitam.

Kata kunci: kehidupan, petugas jalanan nonformal, Bekasi, fotografi esai, metode EDFAT.

Kehidupan Petugas Jalanan Nonformal di Bekasi dalam Fotografi Esai

Prasetyo Triyogo Asmoro
0910468031

Abstract

The object creating the work discusses of the life non-formal roads officer in Bekasi. life is defined ways in which the majority of people in the big city, why they did it, and what they do is meaningful to themselves and others. Elements habits, behavior, and regulation of street in Bekasi has become an attraction in the creation of photographic works by aspects the life of non-formal officers. Much has changed all the time in the streets, economic, regulatory and cultural very interesting to be determined photographic works which will can be a thorough overview of the life of non-formal roads officer in Bekasi.

The creation of this work using EDFAT method usually used in documentary photography. This method was chosen in order to get a visualization varied and allows a photographer to connect the story is not jumping. Documentary photography is a picture of the real world is visualized by the photographer to bring something important so that it can be understood by the public, documentary photography is packaged using an essay that has the objective to show a photographer's opinion by presenting photos and detailed text information.

The work is packaged in a photographic essay by the addition EDFAT methods to get varied visual that can help deliver the opinion. In the editing process using cropping techniques in order to help focus on objects with the burning and dodging each picture so that the color is more vivid. After a photo is printed in the frame using a black wooden frame with doff glass.

Keywords: life, non-formal street officer, Bekasi, photographic essays, EDFAT method.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Jalan raya menyediakan moda transportasi untuk perhubungan darat dalam bentuk apapun yang mempunyai jumlah pengguna paling banyak daripada moda transportasi laut maupun udara. Menurut Kepala Dinas Perhubungan, Sopandi Budiman mengatakan jumlah kendaraan di JPNN.com, Baik motor maupun mobil di Kota Bekasi saat ini mencapai 1,2 juta kendaraan (<http://www.jpnn.com/read/2015/05/30/306876/Kota-Bekasi-Disesaki-1,2-Juta-Kendaraan->). Dengan jumlah pengguna jalan raya yang tinggi infrastruktur perlengkapan jalan raya sebagai penunjang keselamatan untuk berkendara sangatlah penting. Sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan pasal 25 ayat 1 yang menyebutkan jenis-jenis perlengkapan jalan raya wajib dilengkapi setiap jalan yang digunakan untuk lalu lintas umum, seperti rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas, dan sebagainya.

Perlengkapan jalan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan pasal 1 ayat 6 menyebutkan prasarana lalu lintas dan angkutan jalan adalah ruang lalu lintas, terminal dan perlengkapan jalan yang meliputi marka, rambu, alat pemberi isyarat lalu lintas, alat pengendali dan pengaman pengguna jalan, alat pengawasan dan pengamanan jalan, serta fasilitas pendukung. Tugas akhir ini menekankan pada alat pemberi isyarat lalu lintas pada pasal 1 ayat 19 menyebutkan perangkat elektronik yang menggunakan isyarat lampu yang dapat dilengkapi dengan isyarat bunyi untuk mengatur lalu lintas orang dan atau kendaraan di persimpangan atau ruas jalan.

Kondisi jalan raya Bekasi yang padat seharusnya dilengkapi dengan perlengkapan jalan yang baik, akan tetapi faktanya jalan raya Kota Bekasi mempunyai kekurangan dalam perlengkapan jalan berupa alat pemberi isyarat lalu lintas yang meliputi lampu merah dan palang pintu perlintasan kereta api. Hal tersebut seharusnya menjadi kewajiban dalam perlengkapan jalan raya untuk penunjang keselamatan pengguna jalan. Kekurangan perlengkapan jalan berupa alat pemberi isyarat lalu lintas terjadi pada jalan raya Ampera Bekasi Timur berupa perlintasan kereta api tanpa palang pintu dan pertigaan dengan lampu merah yang mati di jalan raya Diponegoro Bekasi Timur.

Fakta kurangnya perlengkapan berupa alat pemberi isyarat lalu lintas menimbulkan fenomena yang muncul di Kota Bekasi, fenomena pekerjaan yang muncul atas keadaan atau situasi terhadap lingkungan jalan raya Bekasi ini memunculkan peluang pekerjaan untuk strategi bertahan hidup para petugas jalanan nonformal tersebut.

Kehidupan seorang petugas jalanan nonformal di kurangnya perlengkapan berupa alat pemberi isyarat lalu lintas seharusnya dapat dihargai, karena ikut membantu keselamatan para pengguna jalan setiap harinya. Pekerjaan petugas jalanan nonformal karena kurangnya perlengkapan jalan berupa alat pemberi isyarat lalu lintas seharusnya dapat ikut andil dalam budaya kota dan peraturan-peraturan pemerintah.

Gambaran tentang citra orang jalanan dan keadaan di lapangan telah mengantarkan pada kemungkinan-kemungkinan dalam memberi kesempatan untuk kehidupan petugas jalanan nonformal di perlengkapan jalan Bekasi, sehingga keberadaan mereka dapat dihargai sebagai bagian budaya kota dan

diakui dalam peraturan-peraturan undang-undang pemerintah. Berbagai macam kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi dan lingkungannya sangat menarik untuk diungkap melalui karya-karya fotografi yang nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran menyeluruh aktivitas pekerjaan ini.

B. Rumusan Masalah

Karya penciptaan mengambil dari sudut pandang aktivitas kehidupan petugas jalanan nonformal di lapangan. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penciptaan karya ini adalah :

1. Bagaimana memvisualkan kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi.
2. Bagaimana menerapkan metode EDFAT dalam foto kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memvisualisasikan kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi.
- b. Menerapkan metode EDFAT dalam kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi.

2. Manfaat

- a. Menambah bahan referensi dalam bidang fotografi khususnya kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi.
- b. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- c. Memperluas dan menambah informasi mengenai kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi kepada khalayak umum.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya ini didasari oleh pengalaman pribadi menggunakan kendaraan bermotor di Kota Bekasi. Pertama jalan raya Ampera Bekasi dan melihat sebuah perlengkapan alat pemberi sinyal lalu lintas yang kurang berupa palang pintu kereta api. Tempat yang seharusnya lalu lintas pengendara bermotor atau orang dapat diatur oleh palang pintu yang biasanya ada pada setiap perlintasan kereta api, tetapi terdapat petugas nonformal yang mengatur lalu lintas pengendara bermotor atau orang untuk keamanan berkendara di jalan raya itu.

Kedua, jalan raya Diponegoro Bekasi dan melihat sebuah perlengkapan alat pemberi sinyal lalu lintas yang kurang berupa lampu merah yang mati. Tempat yang seharusnya lalu lintas pengendara bermotor atau orang dapat diatur oleh lampu merah yang biasanya menyala pada setiap pertigaan ramai, tetapi terdapat petugas jalanan nonformal yang mengatur lalu lintas pengendara motor atau orang untuk keamanan berkendara di jalan raya itu.

Ide penciptaan karya lebih terfokus pada aktivitas para petugas nonformal yang dalam tugas akhir ini disebut sebagai kehidupan petugas jalanan nonformal di perlengkapan jalan Bekasi yang belum diketahui oleh masyarakat umum, sehingga menimbulkan keinginan untuk menceritakannya melalui karya foto esai. Dengan diciptakan karya ini, diharapkan masyarakat dapat menghargai sebuah pekerjaan para petugas jalanan nonformal di Bekasi maupun daerah-daerah lain.

Penggambaran Parsudi mengenai manusia dan pekerjaan dalam bukunya yaitu *kemiskinan di perkotaan*, Sebenarnya orang-orang yang tidak mewakili para penganggur, namun mereka itu tidak bisa disampingkan begitu saja hanya karena mereka merupakan minoritas (Suparlan, 1995: 127). Yaitu sebuah pekerjaan yang

sebenarnya tidak termasuk dalam pekerjaan yang dilakukan disebagian besar warga kota yaitu pekerjaan sebagai pegawai, dengan penghasilan yang tidak tetap setiap harinya maupun bulanannya.

Pekerjaan yang dianggap sekelompok masyarakat sebagai orang yang tidak mempunyai kejelasan dan peran. Seperti gambaran Murray tentang “mitos marginalitas” yang ada pada buku *Pemulung Jalanan Yogyakarta*:

Kehidupan sehari-hari di kampung adalah strategi untuk bertahan hidup, berlawanan dengan “mitos marginalitas,” yang dari sudut orang luar yang menggambarkan orang-orang ini sebagai massa marginal yang melimpah ruah jumlahnya dengan budaya kemiskinan, dan sebagai “lingkungan liar, kejam, dan kotor... sumber pelacuran, kejahatan, dan ketidakamanan” (Murray, 1994: 18).

Disini mitos marginalitas dari sudut pandang orang luar terhadap penghuni kampung cocok untuk memberi ilustrasi tentang stereotipe sebagian besar masyarakat terhadap pekerjaan ini.

Stereotipe liar, kejam, kejahatan, dan ketidakamanan menyebabkan terjadinya konflik terhadap strategi untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh para petugas nonformal ini, sehingga menghalangi atas pengakuan terhadap pekerjaan kurangnya perlenghapan berupa alat pemberi isyarat lalu lintas.

Sebagian besar masyarakat menganggap rendah atas munculnya pekerjaan petugas jalanan nonformal yang berstrategi hidup seperti ini. Parsudi Suparlan juga memaparkan tentang pengakuan terhadap pekerjaan ini dalam bukunya yaitu *kemiskinan di perkotaan*, Warga masyarakat lainnya (bagaimanapun juga idealis penilaiannya mengenai kluhuran kerja) memandang rendah pekerja tukang cuci piring atau penjaga atau pekerja kasar, dan bahkan secara terang-terangan menghinanya (Suparlan, 1995: 132).

ULASAN KARYA



Karya 1 **Jalan Terus**

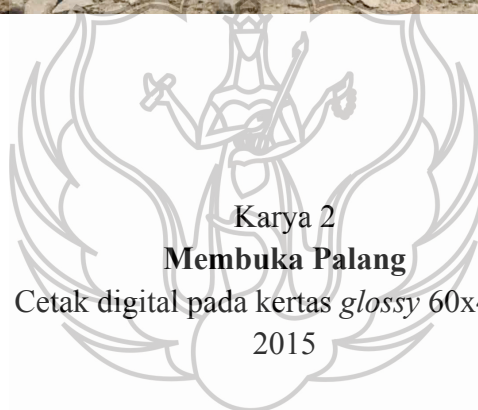
Cetak digital pada kertas *glossy* 75x50 cm
2015

Idar memanggil kendaraan untuk berjalan terus melewati perlintasan kereta api di Ampera. Siang hari yang terik tidak membuat lunturnya kewajiban Idar untuk bertugas menjaga perlintasan rel kereta api.

Foto ini dipilih sebagai foto pembuka karena memuat gambaran secara umum gerakan petugas yang ingin disampaikan. Kondisi siang hari yang panas tidak membuat Idar sebagai petugas jalanan nonformal menghentikan tugasnya menjaga perlintasan kereta api tanpa palang pintu, hal ini bisa dilihat dari gerak petugas yang ada di tengah kendaraan dan sedang mengatur alur lalu lintas. Pencahayaan yang dimanfaatkan pada foto ini berupa cahaya matahari yang terarah secara langsung ke kamera, sedangkan *speed* yang digunakan cukup tinggi sehingga membuat efek *silhouette*. Unsur metode EDFAT yang ditekankan pada foto ini adalah *Timing* dan *Angle*.

Momen puncak gerak mengatur jalan yang dilakukan petugas dapat menceritakan cara petugas jalanan mengatur lalu lintas yang memperkuat alur cerita pada karya foto esai. Efek *silhouette* yang diberikan pada foto di atas ini dapat memberikan kesan cuaca yang terik ketika sedang petugas jalanan nonformal bertugas, ditambah memberikan kesan misterius untuk para penikmat foto untuk tertarik menikmati foto-foto selanjutnya.

Data Teknis Foto	
<i>Shutter Speed</i>	1/800 detik
<i>F/ Number</i>	14
<i>ISO</i>	160
<i>Focal Length</i>	18 mm
<i>White Balance</i>	Manual
Lensa	Nikon 18-105 mm
<i>Camera Model</i>	Nikon D90



Karya 2

Membuka Palang

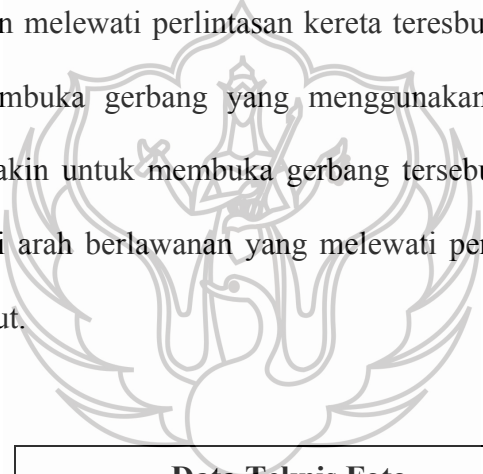
Cetak digital pada kertas *glossy* 60x40 cm

2015

Alex membuka palang perlintasan rel kereta api yang menggunakan bambu panjang karena kereta sudah hampir melewati perlintasan di Ampera. Petugas harus yakin bahwa perlintasan rel kereta api di Ampera aman untuk membuka palang pintu sehingga dapat dilalui para pengguna jalan.

Foto yang berjudul membuka gerbang ini menggunakan metode EDFAT berupa *framing* yang menggunakan cahaya matahari. Foto ini memperlihatkan waktu petugas membuka gerbang pemalang jalan untuk mempersilahkan para pengguna jalan melewati perlintasan kereta tersebut. Pemotretan menggunakan *foreground* kolong kereta yang sedang berjalan, dan menggunakan *speed* yang cukup tinggi sehingga dapat merekam petugas yang sedang membuka palang pintu menggunakan bambu tersebut.

Framming kolong kereta yang sedang berjalan digunakan untuk memvisualkan kereta yang sedang berjalan kencang, menandakan tidak aman jika para pengguna jalan melewati perlintasan kereta tersebut sebelum ada tanda dari petugas untuk membuka gerbang yang menggunakan kayu. Petugas jalanan nonformal harus yakin untuk membuka gerbang tersebut karena sewaktu-waktu ada dua kereta dari arah berlawanan yang melewati perlintasan rel kereta tanpa palang pintu tersebut.



Data Teknis Foto	
<i>Shutter Speed</i>	1/250 detik
<i>F/ Number</i>	10
<i>ISO</i>	400
<i>Focal Length</i>	35 mm
<i>White Balance</i>	Manual
Lensa	Nikon 24-70 mm
<i>Camera Model</i>	Nikon D90



Karya 3
Tandem

Cetak digital pada kertas *glossy* 60x40 cm
2016

Juanda dan Rudini menjaga perlintasan rel kereta tanpa palang pintu di Ampera. Pada jam sibuk perlintasan rel kereta api tanpa palang pintu harus dijaga oleh dua orang petugas jalanan nonformal untuk mempermudah mengatur laju lalu lintas pengendara kendaraan bermotor.

Foto yang berjudul tandem ini menggambarkan petugas jalanan nonformal mengatur kelancaran lalu lintas bersama-sama, karena pada meningkatnya jumlah kendaraan yang melintasi perlintasan kereta api tanpa palang pintu di Ampera pada jam sibuk pulang kantor. Mereka saling menjaga disisi yang berbeda sehingga mempermudah untuk mengatur lajunya kendaraan yang ingin melintas.

Foto ini menggunakan teknik bulb yang digabungkan dengan metode EDFAT berupa *entire* untuk menginformasikan kondisi perlintasan keseluruhan perlintasan rel kereta api tanpa palang pintu pada jam pulang kantor tepatnya pada sore hari. Menggunakan ISO yang cukup rendah untuk mendapatkan suasana pada sore hari, ISO yang cukup rendah berpengaruh terhadap rendahnya *shutter speed*, sehingga menimbulkan efek garis-garis cahaya dari lampu kendaraan yang berjalan melintasi perlintasan kereta tanpa palang pintu di Ampera.

Data Teknis Foto	
<i>Shutter Speed</i>	1/3 detik
<i>F/ Number</i>	5
<i>ISO</i>	160
<i>Focal Length</i>	21 mm
<i>White Balance</i>	Manual
Lensa	Nikon 18-24 mm
<i>Camera Model</i>	Nikon D90



Hujan deras tidak menghentikan Idar menjaga perlintasan rel kereta api tanpa palang pintu di Ampera. Petugas jalanan nonformal tidak bisa menghentikan kewajibannya untuk bertugas menjaga perlintasan rel kereta api tanpa palang pintu walau kondisi cuaca buruk sekalipun.

Foto yang berjudul deras ini menggunakan metode EDFAT berupa *timing*, Foto ini menggunakan cahaya alami ketika sedang hujan. Foto memperlihatkan petugas sedang menunggu palang pintu perlintasan kereta api ketika hujan turun, pemotretan menggunakan *foreground* rel kereta dan kereta yang ingin melewati perlintasan, menggunakan angka diafragma yang besar sehingga mendapatkan butiran hujan yang turun.

Pengambilan petugas jalanan nonformal ketika hujan ini untuk menggambarkan bahwa petugas tidak hanya menjaga ketika keadaan cerah saja, kehidupan mereka untuk mencari uang tidak terhenti karena hujan yang deras. Mereka akan bertanggung jawab atas jadwal mereka ketika menjaga perlintasan ini, karena mereka akan digantikan dengan teman sebelumnya jika tidak datang dan tidak mendapatkan pemasukan dalam sehari.

Data Teknis Foto	
<i>Shutter Speed</i>	1/60 detik
<i>F/ Number</i>	7.1
<i>ISO</i>	640
<i>Focal Length</i>	45 mm
<i>White Balance</i>	Manual
Lensa	Nikon 24-70 mm
<i>Camera Model</i>	Nikon D90



Karya 5
Jumatan

Cetak digital pada kertas *glossy* 60x40 cm
2015

Alex mengatur kelancaran lalu lintas di perlintasan rel kereta api tanpa palang pintu di Ampera ketika Sholat Jumat tiba. Petugas tidak bisa meninggalkan tugasnya untuk menunaikan sholat jumat karena masing-masing petugas mempunyai jadwal yang sudah disepakati untuk menjaga perlintasan ini.

Foto yang berjudul jumatan ini menggunakan metode EDFAT berupa *framing* yang menggunakan cahaya matahari. Foto yang memperlihatkan *framing* antara petugas jalanan nonformal dan seorang warga yang ingin menunaikan solat jumat yang melewati perlintasan rel kereta api tanpa palang pintu di Ampera. Pemotretan menggunakan *foreground* pengendara motor untuk membuat *selective focus* sehingga menimbulkan *framing* antara petugas jalanan nonformal dan seorang warga yang ingin menunaikan solat jumat.

Metode *framing* digunakan untuk memvisualkan pertentangan petugas jalanan nonformal yang sedang menjaga perlintasan rel kereta api di Ampera dengan warga yang sedang ingin menunaikan solat jumat, menandakan bahwa petugas lebih mendahulukan kewajiban untuk menjaga perlintasan rel kereta api tanpa palang pintu daripada untuk menunaikan ibadahnya.

Data Teknis Foto	
<i>Shutter Speed</i>	1/160 detik
<i>F/ Number</i>	7.1
<i>ISO</i>	200
<i>Focal Length</i>	66 mm
<i>White Balance</i>	Manual
Lensa	Nikon 24-70 mm
<i>Camera Model</i>	Nikon D90



Karya 6
Pemberian
Cetak digital pada kertas *glossy* 75x50 cm
2015

Idar menerima pemberian uang dari pengendara mobil yang melewati perlintasan rel kereta api di Ampera. Pemberian uang dilakukan secara sukarela, sepi atau ramainya pengendara yang melewati perlintasan rel kereta api tanpa palang pintu ini tidak membuat petugas meninggalkan tugasnya.

Foto yang berjudul pemberian ini menggambarkan petugas yang mendapatkan uang dari pengendara yang melewati perlintasan rel kereta api tanpa palang pintu di Ampera. Petugas jalanan nonformal mendapatkan uang dari para pengguna jalan khususnya pengendara bermotor, tetapi tidak semua pengendara atau pengguna jalan yang melintas perlintasan kereta api tanpa palang pintu di Ampera memberikan uang kepada petugas jalanan nonformal yang sedang bertugas karena pemberian uang diberikan secara sukarela tidak menggunakan tekanan atau paksaan.

Foto ini menggunakan metode EDFAT berupa *angle* untuk menggambarkan kondisi lapangan, pengambilan *angle* dari bawah dekat dengan rel kereta untuk memvisualkan objek secara menarik sekaligus berfungsi untuk menggambarkan kondisi lapangan pada siang hari. Kondisi terik dan sepi dari pengendara yang melewati rel kereta tanpa palang pintu ini tidak membuat petugas jalanan nonformal meninggalkan tugasnya untuk menjaga karena ini adalah salah satu dari kehidupan petugas jalanan nonformal untuk mencari uang.

Data Teknis Foto	
<i>Shutter Speed</i>	1/200 detik
<i>F/ Number</i>	10
<i>ISO</i>	160
<i>Focal Length</i>	24 mm
<i>White Balance</i>	Manual
Lensa	Nikon 24-70 mm
<i>Camera Model</i>	Nikon D90

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya tugas akhir ini memilih tema kehidupan petugas jalanan nonformal di Bekasi. Pemilihan tema tugas akhir dalam pencipataan karya ini merupakan tema kajian yang dekat dengan keseharian penulis, sehingga penulis dapat memahami objek karyanya dengan baik. Karya fotografi kehidupan petugas jalanan nonformal dianggap menarik agar masyarakat bersifat lebih terbuka terhadap para petugas jalanan nonformal, dukungan lingkungan, masyarakat, dan pemerintah mempengaruhi keberlanjutan kehidupan petugas jalanan nonformal. Dukungan berpengaruh besar terhadap kondisi para petugas jalanan nonformal yang sudah bertugas untuk keselamatan dan kelancaran para pengguna jalan raya di Ampera dan di jalan raya Diponogoro.

Fotografi dokumenter yang dikemas menjadi foto esai ini mengajarkan kita untuk melihat sebuah realita, hal tersebut akan melatih kita untuk memiliki kepekaan terhadap sebuah realita sosial. Sebuah foto esai akan berhasil jika dilakukan dengan suatu pendekatan yang intensif. Emosi dari objek akan yang diabadikan akan lebih dalam, ketika kita mengenalnya secara emosional dan mendalam tentang kehidupan yang dia jalani.

Penciptaan karya fotografi esai yang mempunyai tujuan untuk menampilkan sebuah opini fotografer dengan menghadirkan 20 karya foto menggunakan layout dan teks informasi yang rinci. Perencanaan yang matang akan membuahkan suatu karya yang menghasilkan efek timbal balik antara si pembuat karya dengan *audience* selaku penikmat. Penguasaan teknik fotografi mutlak harus dikuasai untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam segala pencahayaan dan kondisi

lingkungan. Selain teknis fotografi dalam memilih objek juga diperlukan suatu metode yang tepat. Penciptaan karya ini menggunakan metode EDFAT yang biasa digunakan dalam fotografi dokumenter. Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi dan memudahkan seorang fotografer untuk merangkai cerita agar rangkaian cerita.

Hambatan paling besar dalam pembuatan karya ini adalah kondisi lingkungan sosial setempat yang kurang mendukung, sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan yang baik dan waktu yang lama untuk mengejar objek yang akan dituju. Penciptaan karya dilakukan pada siang sampai malam hari, mengharuskan stamina penciptaan karya yang lebih keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Saran

Dalam proses penciptaan karya fotografi terutama fotografi esay diperlukan perencanaan yang matang. Mulai dari mengumpulkan informasi, persiapan peralatan, *survey* lokasi, observasi sampai pada proses penciptaan. Dengan perencanaan yang matang, kendala-kendala di lokasi nantinya akan dapat diatasi. Cara mengumpulkan informasi ini bisa dilakukan dengan wawancara kepada narasumber yang ada di sekitaran tempat tersebut, mengumpulkan data dari perpustakaan, mengumpulkan data dari web. Selain itu survei lapangan sangatlah penting untuk mempermudah dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2007, *Kisah Mata*, Yogyakarta: Galang Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gani, Rita dan Lestari, Ratri Rizki. 2013, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Koentjaraningrat. 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mora, Giles. 1998, *Photo Speak: A Guide to The Ideas, Movements, and Techniques of Photography*, Abbeville Press.
- Murray, Alison J. 1994, *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta: Sebuah Kajian Atropologi Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Parsudi, Suparlan. 1995, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Taufan, Wijaya. 2011, *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*, Klaten: CV. Sahabat.
- Twikromo, Argo Y. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Media Presindo.
- Pustaka Lain:
- Irwandi dan Pamungkas, Wahyu. 2012, *Laporan Hasil Penelitian “Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi”*, Yogyakarta.
- Web:
- <http://www.bekasikota.go.id/read/5456/kondisi-geografis-wilayah-kota-bekasi>
- <http://www.jpnn.com/read/2015/05/30/306876/Kota-Bekasi-Disesaki-1,2-Juta-Kendaraan->